

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM
MENGEMBANGKAN AKHLAK PADA ANAK REMAJA DI KANDANG RODA RT 02
KABUPATEN BOGOR**

Kurniawan Nurul Ghani, Asep Guanawan, Noor Isna Alfaien

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun

Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162

Email: kurniawang79@gmail.com

Abstract

There are many cases of violations committed by minors. According to the Indonesia Child Protection Commission (KPAI) during 2016-2020, there were a total of 24,974 cases of juvenile delinquency, 1,243 of which were social and child cases in emergency situations, 1,486 cases of health and drugs, 3,194 cases of education dominated by cases of bullying at school, 6,500 cases of children facing the law, and other cases. This study aims to understand interpersonal communication between parents and children in the process of moral development of adolescents. Therefore, the method to be used is qualitative research. Qualitative research is descriptive and tends to use analysis. The results obtained showed that interpersonal communication between parents and adolescents in the home environment plays an important role in developing adolescent morals. Even though the behavioral changes that occur are not significant, interpersonal communication still plays a role in the change. Direct interaction between parents and adolescents allows for faster and more effective feedback so that interpersonal communication can run smoothly. A relaxed and familiar communication style makes teenagers more comfortable talking to parents, but it must be with parental teaching. The process of interpersonal communication between parents and children in developing the morals of adolescents involves two-way interaction where children and parents are open to each other. Which then creates a positive environment and strengthens trust. Although obstacles are always present, patience and a deeper understanding are needed to overcome obstacles.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents, Children and Adolescents

Abstrak

Banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2016-2020, terdapat total 24.974 kasus kenakalan remaja, 1.243 kasus diantaranya merupakan kasus sosial dan anak dalam situasi darurat, 1.486 kasus kesehatan dan napza, 3.194 kasus pendidikan yang didominasi oleh kasus perundungan di sekolah, 6.500 kasus anak berhadapan hukum, dan kasus lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang komunikasi interpersonal antara orang

tua dengan anak dalam proses perkembangan akhlak anak remaja. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun hasil yang didapatkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja di lingkungan rumah berperan penting dalam mengembangkan akhlak remaja. Meskipun perubahan perilaku yang terjadi tidak secara signifikan, komunikasi interpersonal tetap berperan dalam adanya perubahan tersebut. Interaksi langsung antara orang tua dan anak remaja memungkinkan adanya umpan balik yang lebih cepat dan efektif sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar. Gaya komunikasi yang santai dan akrab membuat anak remaja lebih nyaman berbicara dengan orang tua, namun harus dengan pengajaran orang tua. Proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam mengembangkan akhlak anak remaja, melibatkan interaksi dua arah dimana anak dan orang tua saling terbuka. Yang kemudian menciptakan lingkungan positif dan memperkuat kepercayaan. Meskipun hambatan selalu ada, kesabaran dan pemahaman lebih dalam diperlukan untuk mengatasi kendala.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Anak Remaja

1. Pendahuluan

Misi dakwah yang dibawa oleh Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari yang berbunyi:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”
(Imam Bukhari dalam Al Adab Al Mufrad nomor hadits 273).

Dakwah tersebut terus dilanjutkan oleh para da'i, ustadz, guru atau siapapun yang memiliki kesadaran untuk mengikuti jejak Rasulullah. Selama proses dakwah untuk menyempurnakan akhlak, Rasul mengalami banyak rintangan. Begitupun dengan para penerus jalan dakwah yang juga mengalami rintangan dan hambatan. Termasuk pada waktu belakangan ini, terjadi fenomena penurunan akhlak khususnya yang terjadi pada para remaja secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2016-2020, terdapat total 24.974 kasus kenakalan remaja, 1.243 kasus diantaranya merupakan kasus sosial dan anak dalam situasi darurat, 1.486 kasus kesehatan dan napza, 3.194 kasus pendidikan yang didominasi oleh kasus perundungan di sekolah, 6.500 kasus anak berhadapan hukum, dan kasus lainnya. Fenomena penurunan akhlak remaja ini tentu tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan fenomena tersebut. Menurut Natta (2010) yang dikutip oleh Suharman (2020) menjelaskan bahwa akhlak terbentuk oleh dua faktor, yakni internal yang merupakan sifat bawaan sejak lahir dan faktor eksternal yang merupakan sifat yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Salah satu faktor eksternal dalam lingkungan sekitar remaja adalah lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan primer yang di dalamnya hubungan antar manusia terjadi secara intensif. Sebelum seorang anak remaja mengenal tentang norma dan nilai dari masyarakat umum, anak remaja menyerap norma dan nilai yang berlaku dalam keluarganya, untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Tidak mengherankan apabila nilai-nilai yang dianut oleh orang tua juga dianut oleh anak remaja. Hal tersebut terjadi bukan semata mata karena faktor keturunan, tetapi juga proses pendidikan, proses sosialisasi atau mengutip dari Sigmund Freud, proses identifikasi (Sarlito, 2021). Dalam lingkungan keluarga, hubungan antar manusia yang terbentuk melalui komunikasi dan interaksi dalam keluarga, baik antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik maupun sebaliknya. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak remaja merupakan bentuk komunikasi interpersonal, atau disebut juga komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua pihak, yakni pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Dalam bentuk komunikasi interpersonal, proses komunikasi memungkinkan adanya timbal balik dari anak remaja sebagai komunikan, terhadap pesan yang diberikan oleh orang tua sebagai komunikator.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam proses perkembangan akhlak anak remaja. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Data dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer yang merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber aslinya menggunakan metode survei melalui wawancara, dan data sekunder untuk melengkapi data primer dengan menggunakan metode observasi langsung. Creswell dalam Elvira dan Yesita (2021), memaknai penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, dilakukan beberapa tahapan, dimulai dari peneliti mewawancarai narasumber sebagai informan, dengan mengajukan pertanyaan. Informasi yang terkumpul kemudian dianalisis. Hasil analisis dari peneliti kemudian dijabarkan bersama dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dijelaskan dalam laporan tertulis. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang tercatat sebagai warga Kandang Roda baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 10 – 24 tahun, belum menikah dan tinggal bersama orang tua. Untuk kelancaran proses wawancara, peneliti menyiapkan beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Kualitas Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi komunikasi • Keterbukaan selama proses komunikasi

2	Konten Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Topik yang dikomunikasikan • Materi terkait akhlak
3	Gaya Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi
4	Efektivitas Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman terhadap pesan yang disampaikan • Perubahan perilaku anak sebagai hasil komunikasi
5	Hambatan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam komunikasi • Cara mengatasi kendala
6	Responsivitas Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi anak terhadap komunikasi • Tingkat kontribusi anak dalam proses komunikasi
7	Implementasi Akhlak (untuk wawancara orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan akhlak anak sehari-hari • Respon terhadap akhlak anak sehari-hari
8	Implementasi Akhlak (untuk wawancara anak remaja)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah • Praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari

3. Hasil dan Pembahasan

a. Profil Wilayah Kandang Roda

Kandang Roda merupakan sebuah kawasan yang terletak di Jalan Raya Jakarta-Bogor KM 49, tepatnya di Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Kawasan Kandang Roda secara geografis sebenarnya tidak dapat ditentukan batasnya dengan wilayah lain, hal ini karena penamaan kandang roda sendiri merupakan sebutan yang dipakai warga setempat untuk menyebut wilayah sekitar rumah mereka. Meskipun demikian, kawasan kandang roda hanya mencakup wilayah Rukun Warga 04 di kelurahan Nanggewer saja. Menurut Yaman, Ketua Rukun Tetangga 02 yang menjabat saat ini, RT 02 memiliki jumlah KK (Kepala Keluarga) terbanyak di antara RT lain di kandang roda. Pertahun 2024, KK yang ada di RT 02 berjumlah 200. Namun, jumlah tersebut merupakan jumlah total dengan

mengesampingkan ada atau tidaknya Kartu Keluarga, KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan Akta Kelahiran. Yaman menambahkan, hal tersebut karena adanya penduduk yang KTP nya masih dalam proses perpindahan wilayah, Kartu Keluarga yang belum diperbarui dan penduduk pendatang yang akta kelahiran nya sudah hilang. Dari jumlah 200 tersebut, menurut Ketua RT 02 tidak dapat disamakan dengan jumlah rumah yang ada, karena ada beberapa KK yang tinggal dalam bangunan rumah yang sama. Yaman menjelaskan bahwa sebagian besar remaja saat ini mengambil pendidikan di pondok pesantren sehingga tidak tinggal dengan orang tua nya. Oleh karena itu, remaja dan orang tua yang memenuhi kriteria sebagai narasumber dan bersedia untuk diwawancara berjumlah 9 anak remaja dan 8 orang tua dengan detail sebagai berikut:

Tabel 2 Profil Narasumber

No	Nama	Keterangan
1	Siti Syariah	Anak remaja
2	Ratna Aulia	Anak remaja
3	Ahmad Suhada	Anak remaja
4	Najla Aulia R.	Anak remaja
5	Najwa Chairun N.	Anak remaja
6	Muhammad Remon	Anak remaja
7	Muhammad Rafa	Anak remaja
8	Masfufah R.	Anak remaja
9	Muhammad Urico	Anak remaja
10	Inas	Ibu kandung
11	Komar	Ayah kandung
12	Iis Mulyanah	Ibu kandung
13	Siti Wasiyah	Ibu kandung
14	Maya Gusnita Sari	Ibu kandung
15	Chandra B. S.	Ayah kandung
16	Harti Mulia N.	Ibu kandung
17	Sri Hartati	Ibu kandung

b. Temuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam proses mengembangkan akhlak anak remaja di Kandang Roda RT 02, peneliti mengumpulkan dan mengolah data primer dan sekunder. Untuk data primer selain memperhatikan kriteria narasumber juga memperhatikan indikator wawancara sebagai topik yang dibahas. Berikut hasil wawancara bersama narasumber:

1) Kualitas komunikasi interpersonal

Dalam aspek kualitas komunikasi, indikator pertama yang ditentukan adalah frekuensi komunikasi antara orang tua dengan anak. Dari keseluruhan narasumber yang diwawancara, jawaban yang didapatkan terbagi menjadi 2, sebagian besar orang tua dan anak remaja yang sering berkomunikasi dan narasumber lainnya jarang berkomunikasi. Untuk orang tua dan anak remaja yang jarang berkomunikasi, disebabkan karena orang tua yang bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu luang di rumah untuk mengobrol, dan dari sifat anak sendiri yang lebih pendiam.

Indikator kedua untuk aspek kualitas komunikasi adalah keterbukaan selama proses komunikasi. Indikator ini ditentukan untuk mengetahui adanya kejujuran, kenyamanan dan kesukarelaan anak dan orang tua dalam melakukan komunikasi interpersonal. Jawaban yang diberikan dari narasumber pun beragam, seperti Remon yang lebih memilih untuk memendam sendiri masalah pribadi:

“Saya lebih dipendem kalo ada masalah pribadi, ga terbuka karena saya ga mau orang tua saya sedih karena saya, tapi kalo saya dapet prestasi saya ceritain karena bisa bikin orang tua bangga dan bahagia”

Pendapat lain yang menyebabkan tidak terbuka nya proses komunikasi karena sifat anak itu sendiri, seperti yang disampaikan oleh Sri selaku orang tua dari Rico:

“Rico mah anaknya pendiem”

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Najwa yang terbuka selama proses komunikasi dengan orang tua dalam segala kegiatan dan kejadian sehari-hari. Juga pendapat lain yang dijelaskan oleh Najla:

“Selalu cerita ke mamah tapi ada juga kejadian yang kayanya engga usah dikasih tau ke mamah”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dan anak sering melakukan komunikasi interpersonal. Meskipun sebagian kecilnya jarang berkomunikasi, hal tersebut tetap menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga khususnya orang tua dan anak pasti terjadi dalam lingkungan keluarga.

2) Konten komunikasi interpersonal

Dalam aspek konten komunikasi, indikator pertama yang ditentukan adalah topik yang dibicarakan selama proses komunikasi berlangsung. Jawaban yang didapat dari narasumber tidak jauh berbeda, hampir semua berpendapat bahwa topik yang dibicarakan adalah kejadian ataupun kegiatan yang dialami sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah.

Untuk indikator kedua tentang materi terkait akhlak, masing-masing narasumber memiliki jawaban beragam, seperti Syarifah dan Rafa yang berpendapat:

“Pernah diajarin soal akhlak, misalnya kalo lagi ke rumah orang jangan masuk ke kamar sembarangan”

Pendapat lain disampaikan oleh Chandra:

“Kita (orang tua) pasti ngajarinlah misalkan orang tua sama guru itu sama, ga boleh dilawan”

Namun sebagian besar jawaban yang beragam seperti di atas, memiliki kesamaan yakni orang tua senantiasa mengajarkan tentang akhlak yang baik kepada anak remaja khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Gaya komunikasi interpersonal

Dalam aspek gaya komunikasi, indikator yang ditentukan adalah penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Dalam praktiknya, untuk anak remaja kepada orang tua sebagian besar menggunakan bahasa tidak baku, bahasa yang akrab dipakai sehari-hari dengan tetap menjaga sopan santun kepada orang tua. Sedangkan untuk orang tua kepada anak remaja, ada yang menggunakan bahasa gaul seperti Chandra:

“... lebih ke bahasa gaul, karena saya nganggepnya anak lebih ke temen kalau ngobrol. Biar curhatnya nyaman.”

Untuk orang tua lainnya, menggunakan tata bahasa lebih santai dan terkadang menggunakan nada tinggi untuk memberikan teguran.

4) Efektivitas komunikasi interpersonal

Dalam aspek efektivitas komunikasi, indikator pertama yang ditentukan adalah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Dari seluruh narasumber yang diwawancara, sebagian besar baik orang tua maupun anak remaja memahami apa yang dikomunikasikan. Namun jawaban yang sedikit berbeda diberikan oleh Ratna:

“Paham tapi engga semua kadang ada yang engga ngerti”

Jawaban yang berbeda juga dituturkan oleh Chandra:

“Mungkin sebagian paham, dikasih taunya pelan-pelan biar ngerti”

Untuk indikator kedua yang ditentukan adalah adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari komunikasi interpersonal. Sebagian besar dari narasumber berpendapat adanya perubahan meskipun tidak secara signifikan pada perilaku anak remaja. Sebagian lainnya menuturkan ada perubahan namun perlu terus diingatkan, seperti pendapat dari Syarifah dan Inas:

“Ada (perubahan) kadang lupa tapi nanti inget lagi”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sri:

“Kalo lagi ini (inget) mah berubah, kadang nanti lagi engga”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi dalam perubahan akhlak anak remaja menjadi lebih baik. Pendekatan komunikasi interpersonal yang meningkatkan hubungan antar orang tua dengan anak, dapat dilihat memiliki pengaruh dalam mengembangkan akhlak remaja secara perlahan meskipun dalam beberapa kondisi masih perlu diingatkan kembali.

5) Hambatan komunikasi interpersonal

Dalam aspek hambatan komunikasi, indikator pertama yang ditentukan adalah masalah dan kendala yang terjadi dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak remaja. Dari 17 narasumber yang diwawancarai, 5 orang diantaranya mengalami hambatan yang beragam, seperti pendapat yang disampaikan oleh Syarifah:

“Kadang ngomong (bahasa) sunda suka engga ngerti, yang sunda nya ribet gitu loh.”

Sedangkan menurut Ratna:

“Ada, karna (orang tua) kan itu, kerja kan, jadi kurang ketemu”

Pendapat lain disampaikan oleh Rafa:

“Paling kalo misalkan mau minta izin mau ngapain gitu, pasti kan mamah suka khawatir kalo izin mau kemana pergi gitu, ditanyain terus”

Sedangkan pendapat lainnya disampaikan oleh Rico:

“Ada, ya kaya beda paham aja sama orang tua”

Dari sisi orang tua, Chandra berpendapat:

“Ada sih apalagi ke arah agama yang lebih dalem dia belum ngerti”

Untuk indikator kedua yang ditentukan adalah cara mengatasi hambatan yang ada dalam proses komunikasi. Untuk narasumber yang menyampaikan hambatan dan kendala ketika berkomunikasi, tidak semua memiliki jawaban terkait solusi yang dapat memecahkan masalah. Seperti hambatan yang disebukan oleh Ratna sebelumnya adalah masalah waktu karena kedua orang tua yang bekerja. Untuk hambatan lain, narasumber tersebut sudah memikirkan solusi untuk mengatasi masalah masing-masing, seperti menurut Syarifah yang memiliki kendala dalam penggunaan bahasa:

“Nanya aja, biar lebih jelas”

Sedangkan untuk hambatan yang dialami Rafa, ia berpendapat:

“Iya dijawab-jawabin aja meskipun kesel dispam”

Untuk kendala yang dialami Rico, ia memberikan solusi singkat:

“Mengalah”

Sedangkan untuk hambatan Chandra, ia berpendapat:

“Sebagai orang tua ya itu berusaha, sampein pelan pelan”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan akan muncul meskipun dalam hal kecil dan hanya sebagian yang mengalami. Namun mengatasi kendala dan hambatan yang ada selama proses komunikasi

merupakan tugas bersama antara komunikator dan komunikan, agar komunikasi berjalan lancar dan efektif.

6) Responsivitas anak selama proses komunikasi interpersonal

Dalam aspek responsivitas anak selama proses komunikasi, terdapat perbedaan indikator antara wawancara orang tua dengan wawancara anak remaja. Untuk wawancara orang tua, indikator pertama yang ditentukan sama dengan indikator dengan wawancara anak remaja, yaitu reaksi anak terhadap komunikasi interpersonal. Dari seluruh narasumber yang diwawancarai, jawaban yang diberikan terbagi menjadi 3 macam, diantaranya:

- a) Reaksi anak tergantung dengan mood mereka, yang dipaparkan oleh Inas, Syarifah, Najla dan Iis
- b) Anak memberikan reaksi dan respon positif selama proses komunikasi berlangsung, yang dipaparkan oleh Komar, Suhada, Wasiyah, Najwa dan Chandra
- c) Anak cenderung diam dan tidak banyak memberikan reaksi baik ucapan maupun ekspresi selama proses komunikasi, yang dipaparkan oleh Maya, Harti, Remon, Rafa, Rico dan Sri

Indikator kedua untuk wawancara orang tua adalah tingkat kontribusi anak dalam proses komunikasi. Jawaban yang diberikan oleh orang tua selaku narasumber terbagi 2, sebagian anak remaja yang aktif berkontribusi selama proses komunikasi, berinisiatif memulai obrolan dengan orang tua dan banyak bertanya. Sebagian lainnya cenderung pasif, dan hanya menjawab ataupun menceritakan sesuatu ketika ditanyakan oleh orang tua.

7) Implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Dalam aspek implementasi akhlak juga memiliki 2 indikator berbeda antara wawancara orang tua dengan wawancara anak remaja. Untuk wawancara orang tua, indikator pertama yang ditentukan adalah memperhatikan akhlak anak sehari-hari. Pada indikator pertama, jawaban dari 8 orang tua adalah sama. Memperhatikan perilaku anak sehari-hari selama di rumah atau dimanapun apabila ada kesempatan. Jawaban tersebut dijelaskan salah satunya oleh Wasiyah:

"Anaknya baik kalo di rumah, kalo di luar engga tau ya. tapi kalo di luar kan maksudnya yang nyampein ke saya belum pernah denger anaknya itu ngomong begini-begini"

Indikator kedua untuk wawancara orang tua adalah respon yang diberikan terhadap akhlak yang dilakukan oleh anak remaja. Untuk pertanyaan ini, jawaban dari para orang tua yang menjadi narasumber pun serupa. Seperti memberi teguran kepada anak sebagai respon dari perilaku anak yang tidak baik, hal ini dijelaskan oleh Wasiyah:

“Kalo misalnya dia kelakuannya menurut saya engga pas, ya pasti saya bilang, kaya dipanggil dari mulai sabar, sedeng, bolak balik nanti suara saya tinggi saya bentak”

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Chandra:

“Pernah kalau dia salah, dibentak, dimaki-maki malah. Itu jadi teguran kalau dia salah. Tapi dipuji pernah juga, kalau dibuatkan kopi gitu”

Dalam aspek implementasi akhlak untuk wawancara anak remaja, indikator pertama yang ditentukan adalah pengetahuan tentang akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Dari 9 anak remaja yang ditanyakan, 1 remaja mengetahui, 6 remaja tidak mengetahui dan 2 remaja lainnya sudah lupa. Meskipun demikian, masing-masing remaja lebih akrab dengan sebutan perilaku atau adab, dan dapat membedakan akhlak baik yang boleh dilakukan dengan akhlak buruk yang tidak boleh dilakukan.

Indikator kedua yang ditentukan adalah praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dari 9 remaja yang diwawancara, seluruhnya mempraktikkan akhlak baik seperti membantu orang tua atau teman yang membutuhkan dan menjaga sopan santun kepada orang tua. Sedangkan untuk akhlak buruk yang pernah dilakukan meliputi bergibah, saling meledek ke sesama teman dan berbohong. Jawaban tersebut dijelaskan salah satunya oleh Rafa:

“Paling kalo ke temen bantu bantu lah misalnya lagi butuh duit talangin dulu. Terus misalkan ada- baru kemaren sih ngeliat surat ada bacaannya kak tolong dong bantuin saya buat makan seikhlasnya aja kalo bisa, yaudah lah inisiatif ambil dompet, buka, selipin, kasih. Kalo yang buruk paling bohon sih, ada yang terpaksa bohong atau karena takut dimarahin juga”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua senantiasa memperhatikan akhlak atau perilaku anak sehari-hari, memberikan respon baik teguran maupun pujian terhadap akhlak yang dilakukan anak. Sedangkan dalam sudut pandang anak, mereka sudah berusaha melaksanakan akhlak mahmudah dengan membantu orang tua, membantu sesama teman maupun orang lain di sekitar dan lain sebagainya.

Sedangkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses pencarian dan pengumpulan data, mendapatkan beberapa respon nonverbal yang beragam di antara narasumber, khususnya anak remaja. Sebagian besar dari mereka selalu tersenyum dan tertawa ketika membicarakan topik keterbukaan dengan orang tua, juga pada bagian perubahan perilaku sebagai hasil komunikasi. Pada topik yang lain, respon yang sering kali muncul adalah anggukan kepala dan perhatian anak remaja yang melihat ke arah orang tua nya sebelum menjawab pertanyaan.

c. Pembahasan Temuan Penelitian

Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remaja di lingkungan rumah, merupakan salah satu aspek yang berkontribusi dalam mengembangkan akhlak anak remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan meskipun tidak secara signifikan pada perilaku anak setelah diajarkan dan berkomunikasi dengan orang tua. Proses komunikasi yang sering berlangsung di rumah dapat menjadi peluang dalam memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada anak remaja tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku sehari-hari. Komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan keluarga khususnya antara anak dan orang tua, mengharuskan mereka lebih banyak berinteraksi secara langsung. Hal tersebut dapat memudahkan orang tua maupun anak sebagai komunikator untuk mendapatkan timbal balik lebih cepat dan lebih efektif sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Gaya komunikasi yang cenderung fleksibel, santai dan akrab di telinga anak remaja menjadi salah satu senjata agar mereka nyaman bercerita dan berkomunikasi dengan orang tua. Kendati demikian, penggunaan bahasa juga harus diiringi dengan penyesuaian dan pengajaran agar anak remaja tidak salah dalam menggunakan bahasa yang tidak sesuai kepada orang lain.

Proses komunikasi interpersonal dari orang tua dengan anak remaja melibatkan interaksi dua arah, siapapun yang menjadi komunikator akan dengan cepat mendapat timbal balik baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Secara praktis, proses komunikasi interpersonal dalam mengembangkan akhlak remaja dimulai dari dibangunnya hubungan yang terbuka antara remaja dan orang tua. Keterbukaan yang membuat anak remaja dengan sukarela menceritakan dan meminta bantuan apapun kepada orang tua, akan menjadi lingkungan positif bagi keluarga. Sikap saling terbuka dalam berkomunikasi akan meningkatkan rasa saling percaya antara orang tua dengan anak remaja. Kendati demikian, hambatan dan kendala selama proses komunikasi berlangsung akan tetap ada. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan kesabaran yang lebih dalam untuk mengatasi setiap hambatan. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah tetap selalu memperhatikan perkembangan akhlak anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja di lingkungan rumah berperan penting dalam mengembangkan akhlak remaja. Meskipun

- perubahan perilaku yang terjadi tidak secara signifikan, komunikasi interpersonal tetap berperan dalam adanya perubahan tersebut. Interaksi langsung antara orang tua dan anak remaja memungkinkan adanya umpan balik yang lebih cepat dan efektif sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan lancar. Gaya komunikasi yang santai dan akrab membuat anak remaja lebih nyaman berbicara dengan orang tua, namun harus dengan pengajaran orang tua.
- b. Proses komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam mengembangkan akhlak anak remaja, melibatkan interaksi dua arah dimana anak dan orang tua saling terbuka. Yang kemudian menciptakan lingkungan positif dan memperkuat kepercayaan. Meskipun hambatan selalu ada, kesabaran dan pemahaman lebih dalam diperlukan untuk mengatasi kendala.

6. Referensi

- Aesthetika, Nur Maghfirah. (2018). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Umsida Press
- Afriyani, Istiqomah. (2023). *Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Elvera & Astarina, Yesita. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit ANDI
- Ladena, Ayatul Fitri, Cut Andyna, Muhammad Fazil, Subhani, & Masriadi. (2024). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Gampong Meunasah Puuk Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur*. Cendikia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora, 2(2).
- Nasor, H.M. (2015). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Ijtimaiyya, 8(1).
- Selamat, Kasmuri & Sanusi, Ihsan. (2013). *Akhlaq Tasawuf, Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cetakan ke-2). Kalam Mulia.
- Safitri, Ambar Adia, Qomario, & Putry Agung. (2022). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Peserta Didik SD Negeri 1 Bandar Putih Tua Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2).
- Sarlito, S. W. (2021). *Psikologi Remaja* (edisi revisi). Rajawali Pers